

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara pasti ingin melakukan pembangunan dengan cepat agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negaranya, termasuk negara-negara berkembang. Dalam upaya mempercepat pembangunan nasional, maka pemerintah membutuhkan biaya yang sangat tidak sedikit. Pada kasus negara berkembang khususnya, ketersediaan dana biasanya sangat minim karena perekonomian negara yang belum matang. Keterbatasan dana dari dalam negeri ini akan memicu terjadinya utang luar negeri, oleh karena itu pemberian pinjaman dari suatu negara merupakan alternatif pemerintah dalam mendapatkan modal sebagai cara mempercepat proses pembangunan dan juga sebagai cara dalam menutupi kekurangan tabungan domestik (Mahdi, 2022).

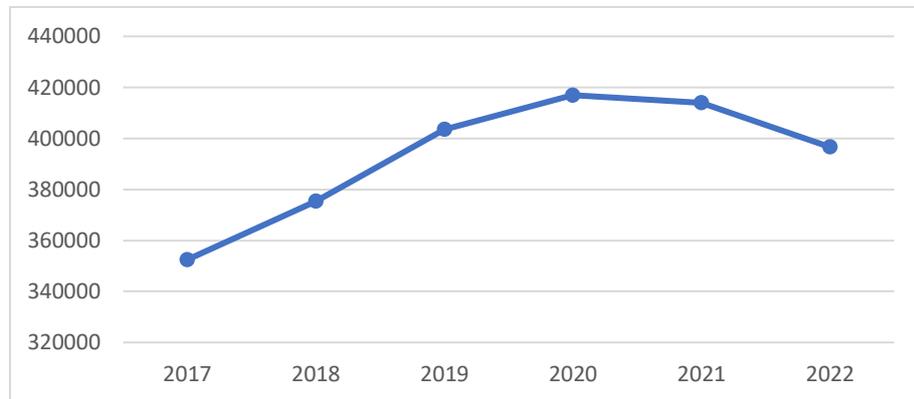
Model ketergantungan atau yang lebih dikenal dengan teori dependensi yang dikemukakan oleh Raul Prebisch penganut teori neo marxisme, mengemukakan bahwa kehidupan ekonomi negara dipengaruhi oleh perkembangan dari kehidupan ekonomi negara lain. Teori ini menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri dilakukan oleh negara kaya dengan tujuan untuk memberikan pengaruh dalam bidang hubungan domestik dan luar negeri serta merangkul elit politik lokal yang ada dalam negara penerima utang luar negeri dimana tujuannya untuk bidang komersial dan struktur produksi (Mahdi, 2022).

Pada umumnya, banyak negara berkembang yang bergantung pada utang luar negeri sebagai modal dalam pembangunannya. Para penganut teori ketergantungan menyatakan bahwa bantuan luar negeri dalam jangka pendek utang luar negeri dapat memperbaiki kondisi pembangunan dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, peningkatan utang luar negeri ini akan mengakibatkan anggaran pembangunan nasional menjadi rendah karena APBN digunakan untuk membayar cicilan bunga utang luar negeri setiap tahunnya (Cahyani & Priyono, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memanfaatkan utang luar negeri dalam melaksanakan pembangunan ekonomi negaranya, sehingga menyebabkan utang luar negeri di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan terutama dua tahun sejak terjadinya krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Meningkatnya utang luar negeri telah menjadi salah satu masalah perekonomian setelah terjadinya guncangan ekonomi global. Pemerintah harus membayarkan biaya pelunasan utang luar negeri beserta bunganya yang terus meningkat setiap tahunnya, hal ini pun berdampak pada pengeluaran APBN (Fadhillah & Sujipto, 2018) dalam (Dawood et al., 2021).

Diketahui bahwa utang luar negeri Indonesia cenderung naik seiring pertambahan waktu. Kenaikan ini salah satunya disebabkan karena pemerintah sedang membuat banyak pembangunan, dan perekonomian Indonesia saat itu belum stabil sehingga pemerintah harus meminjam dana dari luar negeri (Saputro & Soelistyo, 2019).

Berikut merupakan grafik pertumbuhan utang luar negeri Indonesia dari tahun 2017-2022.



Sumber: Bank Indonesia, 2024

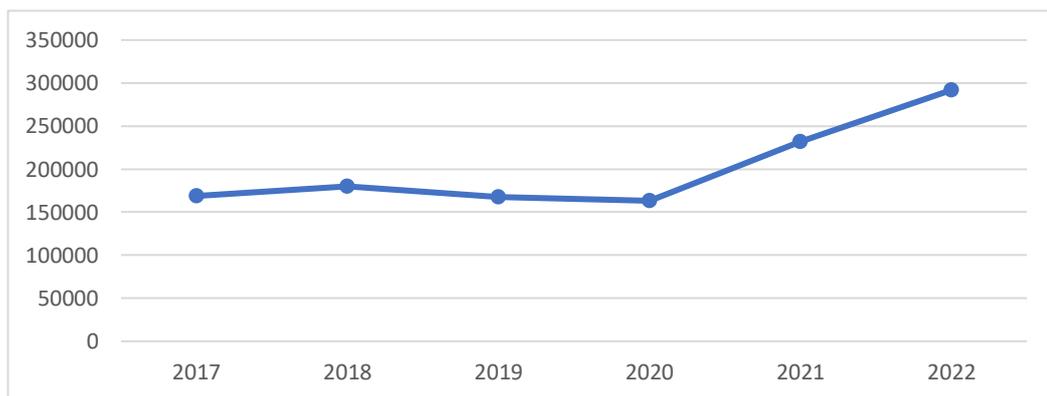
Gambar 1. 1

Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2017-2022 (Miliar USD)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan sebesar 10,85% menjadi 352,52 miliar USD dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2020 yaitu sebesar 416,93 miliar USD, naik 3,72% dibandingkan sebelumnya yaitu tahun 2019 sebesar 403,56 miliar USD. Kenaikan utang luar negeri di Indonesia tahun 2020 disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang menyerang perekonomian seluruh dunia. Pada tahun 2021 perekonomian perlahan kembali pulih dan utang luar negeri di Indonesia mengalami penurunan sekitar 0,14% yakni sebesar 413,97 miliar USD dibandingkan tahun 2020. Penurunan utang luar negeri Indonesia ini terjadi hingga akhir tahun 2022, Bank Indonesia (BI) mencatat utang luar negeri (ULN) Indonesia pada akhir 2022 mencapai 396,52 miliar USD angka tersebut turun 4,14% dibanding pada tahun 2021. Karena terjadi pelemahan mata uang dolar AS terhadap

mayoritas mata uang global termasuk rupiah maka utang luar negeri Indonesia pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,7% menjadi 407,1 miliar USD.

Kenaikan utang luar negeri Indonesia ini menunjukkan bahwa Indonesia masih bergantung pada sumber pendanaan dari luar negeri. Jika terus dibiarkan hal ini dapat mengganggu APBN negara karena pada jangka panjang pemerintah dipaksa mengefisiensikan APBN untuk dapat membayar hutang-hutangnya. Untuk meminimalisir hal tersebut maka aktivitas ekspor harus lebih sering dilakukan agar dapat menghasilkan valuta asing. Dengan meningkatkan ekspor, negara dapat memperoleh pendapatan dalam mata uang asing yang nantinya dapat digunakan untuk membayar utang serta nilai tukar rupiah akan semakin menguat karena adanya aktivitas ekspor yang tinggi pada suatu negara (Yuniarti & Khoirudin, 2023). Grafik berikut menunjukkan perkembangan ekspor di Indonesia dari tahun 2017-2022.



Sumber: *World Bank*, 2024

Gambar 1. 2

Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2017-2022 (Miliar USD)

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6,65% jika dibandingkan dengan tahun

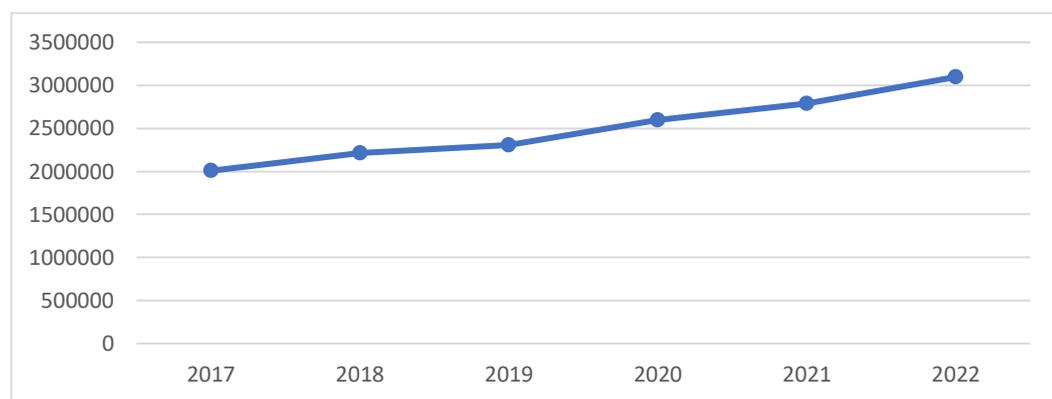
sebelumnya, namun setelah adanya peningkatan di tahun tersebut hingga tahun 2020 ekspor Indonesia terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal ini bertepatan dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat terjadinya fluktuasi harga komoditas, sehingga dapat membuat permintaan dari pasar internasional menurun lalu menghambat kinerja ekspor. Walaupun masih dalam masa pemulihan akibat pandemi Covid-19, ekspor Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan kinerja yang sangat baik mampu tumbuh sebesar 41,88% atau mencapai 231,5 miliar USD. Nilai ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 mampu mencapai 291,9 miliar USD, meningkat sebesar 26,07% jika dibandingkan dengan tahun 2021. Hilirisasi komoditas unggulan seperti produk CPO berhasil mendorong performa ekspor Indonesia.

Ekspor memiliki peran yang sangat penting bagi negara, karena ekspor merupakan sumber devisa negara. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang digunakan pemerintah untuk melunasi utang luar negeri, penurunan ekspor dapat menyebabkan rasio utang luar negeri meningkat, dan sebaliknya peningkatan ekspor berpotensi mengurangi tingginya jumlah utang luar negeri. Ekspor merupakan salah satu aspek terpenting dalam kemajuan ekonomi bagi negara berkembang. Peningkatan ekspor dapat meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan ekspor dapat menciptakan devisa yang kemudian dapat digunakan untuk keperluan impor (Hanifah, 2022).

Semakin tinggi pendapatan suatu negara maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi utang luar negeri yang ada. Pengeluaran pemerintah merupakan belanja negara atas pembayaran barang dan

jasa untuk kepentingan suatu negara. Semakin besar pengeluaran pemerintah di suatu negara maka semakin besar pula utang luar negeri yang dihasilkan, karena pengeluaran pemerintah yang tinggi dapat meningkatkan utang luar negeri (Pratama et al., 2023).

Grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan pengeluaran pemerintah di Indonesia dari tahun 2017-2022.



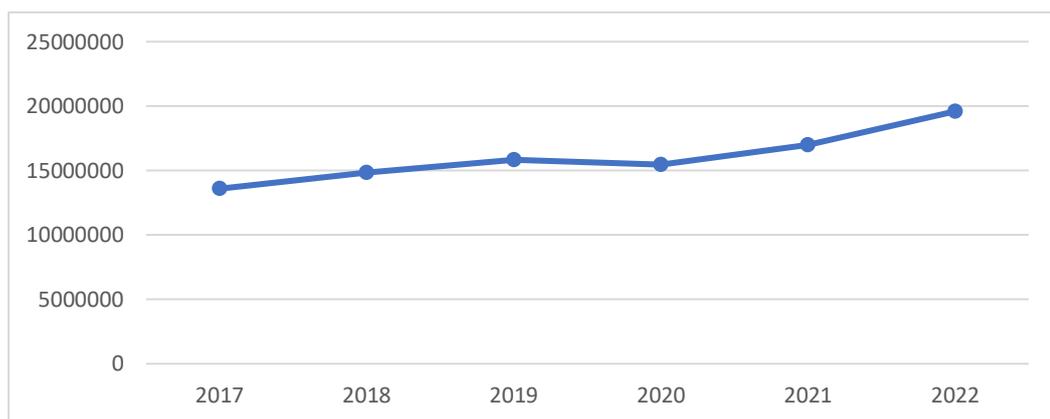
Sumber: Kementerian Keuangan, 2024

Gambar 1. 3
Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2017-2022
(Triliun Rupiah)

Pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan utang luar negeri. Dari data di atas dapat terlihat bahwa pergerakan pengeluaran pemerintah terus melonjak naik setiap tahunnya. Penyebab meningkatnya pengeluaran pemerintah ialah kebijakan pemerintah yang menginginkan dana cepat untuk pembangunan sehingga pendapatan tidak mampu menutup pengeluaran dan alternatifnya melakukan pinjaman dari negara lain (Nugraha et al., 2021).

Utang luar negeri dalam jumlah yang wajar masih dibutuhkan oleh suatu negara. Penambahan tingkat utang nantinya akan memberikan suatu pengaruh yang

positif atas pertumbuhan ekonomi hingga batasan tertentu, sehingga negara yang melakukan utang luar negeri dinilai normal jika tidak melebihi batas kewajaran. Akan tetapi apabila suatu negara melakukan utang luar negeri di atas batas wajar, maka akan menimbulkan pengaruh yang negatif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Syafi'i et.al., 2021). Grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan PDB pengeluaran di Indonesia dari tahun 2017-2022.



Sumber: BPS diolah, 2024

Gambar 1. 4

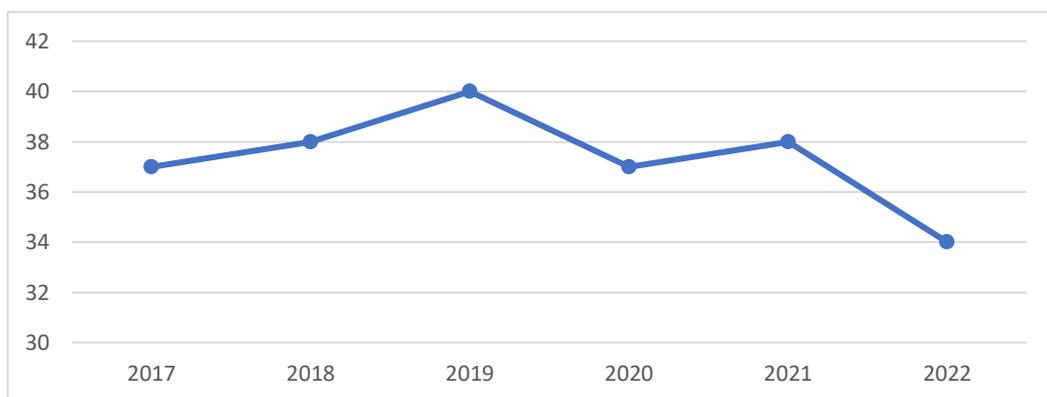
Perkembangan PDB Indonesia Tahun 2017-2022 (Triliun Rupiah)

Banyaknya permintaan masyarakat terhadap suatu produk memicu kenaikan PDB atau yang biasa dikenal dengan pendapatan nasional. PDB pengeluaran atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah pada barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada tahun tertentu. Semakin tinggi pendapatan nasional di suatu negara akan mengurangi utang luar negeri sehingga dapat berdampak meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sadim, 2019).

Namun dalam pemanfaatan keuangan sering terjadi praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Korupsi tidak pernah lepas dari interaksi kekuasaan, dalam menjalankan suatu amanah seringkali para koruptor tidak memperhatikan etika

profesi maupun moral dalam menjalankan amanah yang diembannya. Sebab korupsi juga sering terjadi pada elemen-elemen pemerintahan dalam hal penyalahgunaan kekuasaan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial-masyarakat dalam berbagai cara dan bertindak (Tantyo, 2020).

Korupsi diyakini dapat menghambat efektivitas dan efisiensi pemerintah sehingga dapat menyebabkan pemborosan dalam pengeluaran publik. Korupsi yang dinilai dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap utang luar negeri. Cooray et al., (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat korupsi di suatu negara, maka utang yang dimiliki oleh negara tersebut juga semakin tinggi. Berikut perkembangan indeks korupsi Indonesia tahun 2017-2022.



Sumber: *Transparency International*, 2024

Gambar 1. 5

Perkembangan Indeks Korupsi Indonesia Tahun 2017-2022

Transparency International melalui Laporan Indeks Persepsi Korupsi pada tahun 2022 mencatat bahwa skor Indonesia pada indeks itu adalah 34. Angka itu merosot empat poin dari skor di tahun 2021. Alhasil, peringkat Indonesia juga turun ke peringkat 110 dari 180 negara. Wawan Heru (2022) menyebutkan bahwa penurunan skor yang dialami Indonesia merupakan dampak dari penegakan

hukum yang lemah. Masih didapati aparat penegak hukum yang terlibat korupsi. Selain itu, keparahan korupsi juga disebabkan banyak pengambil kebijakan yang merangkap sebagai pengusaha, alhasil timbul konflik kepentingan. Indeks korupsi ini menggambarkan kondisi korupsi di suatu negara, semakin tinggi nilai persepsi korupsi maka semakin rendah korupsi yang terjadi di negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai persepsi korupsi maka semakin tinggi korupsinya.

Dalam penelitian (Randi et al., 2023) yang berjudul *Analysis of Foreign Debt Determinants of Developing ASEAN Countries* mendapatkan hasil bahwa GDP, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan investasi dan penarikan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Penelitian (Pramudya & Putra, 2023) yang berjudul *The Effect of Gross Domestic Product (GDP) on Foreign Debt with Corruption Perception Index as a Moderating Variable* mendapatkan hasil bahwa indeks persepsi korupsi suatu negara berpengaruh signifikan terhadap korelasi antara PDB dan utang luar negeri. Penelitian (Negeri et al., 2023) yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Periode 2004-2021* menunjukkan bahwa PDB dan defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang luar negeri sedangkan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia. Penelitian (Mahdi, 2022) yang berjudul *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Defisit Anggaran, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1997-2019* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel defisit anggaran dan pengeluaran pemerintah

berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri. Penelitian (Hidayati et al., 2021) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia menunjukkan bahwa variabel kurs dan impor berpengaruh positif dan signifikan, variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, terdapat beberapa *gap* dari variabel-variabel tersebut, dan juga perbedaan dalam pengambilan suatu variabel. Disini penulis menggunakan variabel ekspor, pengeluaran negara, PDB, indeks persepsi korupsi, dan utang luar negeri sebagai variabel terikatnya karena dilihat berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa *gap* penelitian dari beberapa variabel tersebut, dan juga pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengambil variabel tersebut secara bersamaan. Hal ini pun menjadi suatu ketertarikan penulis untuk meneliti terkait topik tersebut terutama utang luar negeri, karena selama ini utang luar negeri Indonesia terus bergerak secara fluktuatif.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dari aspek ekspor, pengeluaran pemerintah, PDB, dan indeks persepsi korupsi. Sehingga judul yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, PDB dan Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia pada Tahun 2001-2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, PDB, dan Indeks Persepsi Korupsi secara parsial terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia pada Tahun 2001-2022?
2. Bagaimana pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, PDB, dan Indeks Persepsi Korupsi secara bersama-sama terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia pada Tahun 2001-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, PDB, Indeks Persepsi Korupsi secara parsial terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia pada Tahun 2001-2022.
2. Pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, PDB, Indeks Persepsi Korupsi secara bersama-sama terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia pada Tahun 2001-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya karena hasil penelitian ini memiliki *novelty* terutama pada variabel indeks persepsi korupsi karena hingga saat ini masih minim yang membahas terkait topik tersebut. Dan juga dikarenakan adanya

perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut nantinya dapat mengetahui hasil penelitian mana yang mendukung dari hasil penelitiannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan terkait topik utang luar negeri serta variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh ekspor, pengeluaran pemerintah, PDB, dan indeks persepsi korupsi terhadap utang luar negeri yang nantinya dapat dijadikan sebagai sarana pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait utang luar negeri agar tidak terus meningkat terlalu tajam.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil penulis pada penelitian ini adalah Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2001-2022, data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, *World Bank*, Kementerian Keuangan, dan *Transparency International*.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dimulai dengan pengajuan judul kepada pihak program studi Ekonomi Pembangunan pada bulan November 2023.

Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023-2024																			
		Nov				Des				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2		
1	Konsultasi dan pengajuan <i>outline</i>	■	■																		
2	ACC judul			■																	
3	Proses bimbingan untuk penyusunan proposal				■	■	■														
4	Seminar Proposal Skripsi						■														
5	Revisi Proposal Skripsi							■	■	■	■	■	■	■							
6	Pengumpulan dan pengolahan data											■	■	■	■						
7	Proses bimbingan untuk menyelesaikan Skripsi											■	■	■	■	■					
8	Sidang Skripsi																	■			
9	Revisi Skripsi dan pengesahan Skripsi																		■		